

Praktik *Service Learning* Manajemen Madrasah Diniyah Sebagai Laboratorium Sosial

Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Darussalam Nganjuk

Idam Mustofa

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : idamstaida76@gmail.com

Abstract. : The problem of madrasa management is to become a major concern for the Management of Islamic Education Program in STAI Darussalam Nganjuk. Community Service is used for the practice of service learning in madrasa management courses with the Asset-based Community Development (ABCD) approach. Diniyah school at the service location were chosen to be a laboratory for capacity building for lecturers so that they can empower their potential in order to respond to changes in regulations and global challenges. A series of activities carried out to empower teachers and students. The results of the activities show the role of the stakeholders of the Al-Qur'an Education Institution in mobilizing its potential and assets in order to increase its capacity. By practicing madrasah management learning service during the live in period, community service can improve student soft skills.

Keyword: *Service Learning, Management, Diniyah School.*

Accepted : August 2019
Reviewed : September 2019
Publised : October, 10, 2019

Pendahuluan

Pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Perkembangan terkini, kebijakan pendidikan pada madrasah diniyah diatur dalam PP No. 55 tahun 2007. Pada pasal 15 disebutkan bahwa madrasah diniyah atau pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pasal 16 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/ SD yang terdiri atas 6 tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/ SMP yang terdiri tas 3 tingkat. Sedangkan untuk

pendidikan diniah menengah atas sederajat MA/ SMA yang terdiri atas 3 tingkat.¹ Seiring berjalannya waktu dan perubahan arus zaman, sebenarnya madrasah diniah tidak berbeda perannya dengan pendidikan formal dalam mencetak generasi bangsa berakhlakul karimah.

Madrasah diniah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam yang dibina oleh Menteri Agama. Madrasah diniah menentukan kurikulum yang terarah, sistematis, dan terstruktur. Kurikulum Madrasah Diniah bersifat fleksibel dan akomodatif. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fikh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan praktik ibadah. Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai bakda asar hingga magrib, atau bakda magrib hingga isya. Lembaga pendidikan keagamaan Islam ini tidak terlalu memperhatikan hal yang bersifat formal, akan tetapi mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.

Penyelenggaraan manajemen pendidikan di madrasah diniah pada hakikatnya sama dengan pendidikan formal,² tetapi madrasah diniah memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki pendidikan formal. Di antara ciri khas madrasah diniah adalah keberadaannya yang berbasis masyarakat (*community-based education*). Keterikatan masyarakat terhadap madrasah diniah lebih dinampakkan sebagai ikatan emosional keagamaan yang tinggi. Maka dari itu madrasah diniah dikenal sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Selain itu madrasah diniah juga menampilkan dirinya sebagai lembaga kaderisasi umat. Dari lembaga pendidikan keagamaan Islam inilah banyak terlahir para tokoh Islam yang terkenal dengan sebutan Kiai, Ajengan, *Syaikh*, bahkan ada yang menjadi birokrat, politikus maupun pemimpin yang menduduki posisi penting.³

Manajemen merupakan persoalan tersendiri bagi madrasah diniah, apalagi ketika yang mengelolanya perorangan atau yayasan berbasis keluarga. Seringkali pihak pendiri seakan-akan berkedudukan sebagai pemilik di mana segala kegiatan harus berada di bawah otoritasnya. Hal ini mengakibatkan rancunya manajemen yang diterapkan dalam madrasah diniah. Padahal manajemen menduduki posisi penting terhadap eksistensi suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam termasuk di dalamnya madrasah diniah. Sangat sulit dimungkinkan madrasah menjadi *center of excellence* dan mampu berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya jika tidak mempunyai manajemen yang baik.⁴

Sistem manajemen madrasah diniah bisa dibilang kurang dinamis, termasuk dalam masalah keuangan. Pemasukan dan pengeluarannya hanya

¹ PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

² Fatah Yasin, *Dimensi-simensi Pendidikan Islam*, (Malang: Sukses Offset, 2008), 268.

³ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 190-192.

terbatas pada kebutuhan tertentu saja. Biasanya madrasah diniah menentukan pemasukan dengan berbentuk SPP atau lebih dikenal dengan *syahriyah*. Meskipun proses pembelajaran dalam madrasah diniah hampir sama dengan sekolah, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas, tetapi metode yang digunakan mempertahankan kekhasan tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, *musawarah*, maupun *muhafadzoh*.

Problematika manajemen madrasah diniah di atas yang menjadi perhatian besar Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPI) STAI Darussalam Nganjuk. Pada tiga tahun terakhir, praktik pengayaan manajemen madrasah diniah diintegrasikan pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Program ini juga didesain sebagai upaya peningkatan mutu pengabdian pada masyarakat (*social services*) oleh civitas akademika. Oleh karena itu, dalam proses PkM diperlukan berbagai konsep yang terkait dengan komunitas muslim dampingan, metode dan teori analisa sosial yang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Pola pembinaan madrasah diniah melalui PkM di STAI Darussalam Nganjuk adalah pengembangan laboratorium sosial, mengingat *pertama*: interaksi antar *stakeholder* dan *mindset* dalam pembangunan mitra yang masih belum optimal. *Kedua*, merancang pemahaman realitas objektif fakta sosial melalui studi tentang *setting* institusional dan untuk memahami struktur fundamental interaksi melalui studi analisis percakapan antar –aktor sosial. Dan *ketiga*, dengan diketahuinya fakta sosial dan struktur interaksi, melalui laboratorium sosial diharapkan dapat dikembangkan strategi/model intervensi dan membangun kapasitas *stakeholder*.

Pada konteks manajemen madrasah diniah yang menjadi kurikulum muatan lokal Prodi MPI STAI Darussalam Nganjuk, PkM menjadi wahana penempatan Dosen untuk berperan dalam transformasi disiplin keilmuan di tengah masyarakat yang menjadi sasaran pendampingan. Madrasah diniah di lokasi PkM dipilih untuk menjadi laboratorium pengembangan kapasitas dosen sehingga dapat memberdayakan potensinya dalam rangka menyikapi perubahan regulasi dan tantangan global. Program ini dikemas secara integratif dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

KPM sendiri bagi mahasiswa Prodi MPI memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan wahana mengatasi berbagai permasalahan yang madrasah diniah. Dengan demikian, mahasiswa dapat berkembang menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, tidak sekedar diberi teori pada mata kuliah manajemen madrasah diniah dan selesai pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan melakukan penanaman dan kegiatan mempraktikkan manajemen madrasah diniah dari hari ke hari selama masa *live in* KPM, diharapkan akan meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Ada beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam kegiatan

⁴ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 295.

pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill*, antara lain: *service learning*, *team learning*, *giving skill* dan lain-lain. Dalam kajian ini, akan dikupas salah satu di antaranya untuk mengarahkan mahasiswa pada pengalaman menjadi bermanfaat, yaitu *service learning*. Dalam kaitan ini, Prodi MPI STAI Darussalam Nganjuk melakukan praktik *service learning* manajemen madrasah diniyah pada KPM.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, *service learning* manajemen madrasah diniyah bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengayaan manajemen madrasah diniyah dikembangkan dengan menggunakan strategi *service learning* dalam rangka menanamkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa.

Metode

Service learning dipilih karena di dalamnya ada unsur 'kegiatan melayani' yang merupakan roh untuk mengembangkan orang. Melayani yang bermanfaat adalah melayani hal-hal yang nyata-nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.⁵ Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri atau membantu melayani orang lain dalam menyelesaikan masaalahnya. Dengan *service learning*, mahasiswa diajarkan untuk melakukan suatu perubahan nyata dari sekedar menerima ilmu untuk diri sendiri menjadi ilmu untuk membantu orang lain.

Service learning manajemen madrasah diniyah pada kontes KPM STAI Darussalam Nganjuk adalah program PkM dosen dengan melibatkan mahasiswa yang terintegrasi dengan program KPM Tematik Pemberdayaan Madrasah Diniyah. Mahasiswa yang dilibatkan sudah termasuk dalam program PkM. Dosen Pengusul sekaligus berfungsi sebagai Dosen Pembimbing Lapangan dan juga Pengabd. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan madrasah diniyah adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*.

Berdasarkan hasil survei, observasi, dan wawancara peserta KPM, di empat Desa; Senjayan, Kedungglugu, Karangsemi dan Mojoseto terdapat lembaga Pendidikan Formal (PAUD, TK, dan SD) dan pendidikan non formal (TPA, TPQ). Selain itu juga terdapat kegiatan keagamaan berupa kegiatan jam'iyah muslimatan, *istighosah*, *diba'iyah*, *khotmil Qur'an* dan hadrah. Berdasarkan pemetaan sosial dan harapan masyarakat, ditemukan fakta menarik tentang kesadaran beragama masyarakat yang baik namun tidak diimbangi dengan kesadaran mengelola lembaga pendidikan agama dengan baik. Hal ini dipengaruhi kurangnya

⁵ Maurice, *Service Learning Handbook*, (North Carolina: Guilford County Schools, 2010), www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2014.

pengetahuan masyarakat dan tidak adanya fasilitas yang mendukung. Beberapa bagian dari masyarakat yang berhasil menempuh pendidikan cukup memiliki harapan besar untuk merubah paradigma sosial yang ada dengan mendirikan madrasah diniyah agar kebutuhan pengetahuan agama bagi generasinya terpenuhi. Namun hal ini sulit untuk diwujudkan karena besar dana yang dibutuhkan juga banyaknya hal yang harus dilakukan.

Berdasarkan aset dan potensi di sasaran KPM di atas, program KPM Tematik pemberdayaan madrasah diniyah difokuskan pada beberapa program yang bersifat kontinyu dan bisa diaplikasikan secara *multiyears*. Praktik *service learning* manajemen madrasah diniyah diselenggarakan di empat Desa di wilayah Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Jawa Timur pada tahun akademik 2018/2019. Objek kegiatan adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dipersiapkan dapat mengubah statusnya menjadi madrasah diniyah.

Hasil dan Pembahasan

1. Program Pengayaan Praktik Ibadah bagi Santri TPQ at-Taubah Dusun Kalangan Desa Mojosoeto



1.1 Permasalahan

Keaktifan peserta didik TPQ at-Taubah tidak diimbangi dengan ketersediaan tenaga pengajar yang memadai. Demikian pula dengan kurikulum yang belum tertata rapi. Pembelajaran hanya bersifat sporadis dan bergantung pada pengetahuan yang dimiliki guru (ustaz). Pembelajaran juga berlangsung dengan dukungan materi dan media ala kadarnya. Kondisi seperti mengakibatkan pengetahuan agama peserta didik, terutama praktik ibadah tidak didapatkan secara menyeluruh. Dalam rentang waktu singkat diperlukan pengayaan praktik ibadah bagi peserta didik. Upaya ini untuk menyamakan pengetahuan yang diterima peserta didik, sehingga dapat membantu guru dalam menjamin pencapaian kompetensi pada materi ibadah.

1.2 Tujuan dan Signifikansi

Pengayaan materi praktik ibadah ditujukan untuk mendorong peserta didik agar terampil dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Manfaat yang didapat adalah pemetaan kemampuan peserta didik TPQ at-Taubah

dalam praktik ibadah sehingga dapat menjadi masukan berharga bagi para gurunya untuk menindaklanjutinya. Pemetaan kemampuan ini juga diperlukan untuk penempatan kelas.

1.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Pengayaan materi praktik ibadah diwujudkan dalam bentuk kegiatan pelatihan berbagai skill meliputi: *azan*, *pujian-pujian* sebelum *iqomah*, kaligrafi, *qira'at* dan *dibaiyah*. Bertindak sebagai narasumber peserta KPM. Kegiatan dilaksanakan setiap sore pada jam masuk TPQ at-Taubah selama masa *live in* KPM bertempat di masjid At-Taubah.

Pihak yang terlibat, di antaranya Pak Saiful Amin, sebagai penanggung jawab, peserta KPM sebagai penyelenggara dan pengisi program dan peserta didik sebagai peserta. Program pengayaan yang dilaksanakan mahasiswa KPM diterima dengan antusias, terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan. Dukungan yang diberikan pihak pengelola TPQ berupa mobilisasi peserta dan penyediaan *tools* dan sarana prasarana.

1.4 Follow Up

Program pengayaan materi ibadah bagi peserta didik TPQ At-taubah akan diteruskan kepala TPQ, pak Saiful Amin. Untuk itu peserta KPM sudah membekali beberapa teori yang dapat dilanjutkan dengan mudah. Selain itu peserta KPM membuat buku kumpulan pujian yang berisi beberapa *sholawat* dan lain-lain. Dengan bekal dua hal ini pihak TPQ at-Taubah merasa terbantu karena memiliki pegangan standar dalam membina peserta didiknya. Lebih dari itu, Kepala TPQ dapat mendesiminasikan buku pegangan karya peserta KPM untuk pembinaan guru-gurunya di kemudian hari.

2. Pengayaan Materi Ubudiyah bagi Santri TPQ Dusun Mojoso



2.1 Permasalahan

Pendidikan dan pembelajaran di TPQ Dusun Mojoso berjalan dengan baik, meskipun sampai hari ini pengololanya belum tertarik untuk mengurus legalitas lembaganya. Namun, materi yang diajarkan di TPQ masih berkutat pada pembelajaran membaca al-Qur'an karena keterbatasan tenaga pendidik. Melihat animo warga yang besar kepada pendidikan

agama, berbagai materi bisa lebih dikembangkan lagi seperti belajar menulis al-Qur'an dan bimbingan ibadah.

2.2 Tujuan dan signifikansi

Tujuan dari pengembangan materi pendidikan di bidang materi ibadah adalah peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pelajaran al-Qur'an, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang tata cara ibadah yang akan berguna untuk masa depan mereka.

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan materi pendidikan keagamaan adalah peserta didik memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam ilmu keagamaan dan bimbingan terhadap praktik ibadah.

2.3 Bentuk dan hasil kegiatan

Teknik yang digunakan meliputi kemitraan, pendampingan dan pemberdayaan. Kegiatan dilakukan dimulai pada Sabtu, 10 Nopember-Minggu, 18 Nopember 2018 pukul 16.00 WIB (setelah sholat asar) di TPQ Dusun Mojoseo.

Pihak-pihak yang terlibat meliputi mahasiswa peserta KPM sebagai pendamping dan peserta didik TPQ. Aktor yang utama pendukung kegiatan adalah pengelola TPQ (Bapak Nurudin). Aset yang dimanfaatkan adalah sarana dan prasarana TPQ.

2.4 *Follow Up*

Keberlanjutan program ini akan diteruskan oleh pengelola TPQ yang telah berkomitmen dan berkerjasama dalam program pengembangan/penambahan materi pendidikan yang berorientasi di bidang tata cara dan praktik ibadah.

3. Program Orientasi Keagamaan Melalui Pelatihan Tilawatil Alquran, Adzan, dan Bimbingan Ibadah di TPQ Al-Hikmah Dusun Karangsemi Desa Karangsemi



3.1 Permasalahan

Peserta didik TPQ Al-Hikmah yang semuanya juga tercatat sebagai peserta di SDN setempat memiliki potensi akan tetapi belum adanya pemberdayaan potensi secara intensif. Para guru memiliki potensi tetapi tidak terkelola dengan baik.

3.2 Tujuan dan Signifikansi

Program ini bertujuan menggali potensi dan bakat santri TPQ Al-Hikmah dan siswa-siswi SDN Karangsemi 1 di bidang seni baca Alquran.

Manfaat yang didapat potensi dan bakat yang terpendam pada diri mereka dapat dipupuk dan ditampilkan di kegiatan-kegiatan keagamaan.

3.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Kepala dan guru-guru TPQ Al hikmah sebagai ketua panitia dan pelindung. Para siswa-siswi TPQ Al hikmah dan SDN Karangsemi sebagai peserta acara. Sedangkan Mahasiswa STAI Darussalam sebagai pelaksana acara.

Faktor pendorong dalam program ini adalah keaktifan kepala TPQ Al-Hikmah, Yono Subroto. Beliau sangat mendukung program ini dengan menyediakan waktu dan tempat tambahan untuk program ini. Beliau juga ikut mengarahkan dan mengatur para santri TPQ Al Hikmah. Aset yang paling difungsikan dalam program ini adalah masjid dan tempat wudlu. Aset tersebut menjadi sarana dan prasarana vital dalam mensukseskan program ini.

Sementara di SDN Karangsemi 1, Aktor utama pendorong dalam program ini adalah kepala sekolah, Karminah S.Pd. beliau mendukung program ini dengan memberikan kekuasaan penuh atas seluruh kelas, mulai kelas 1 sampai 6 selama KPM berlangsung. Beliau juga ikut mengarahkan dan mengatur program ini agar lebih baik. Aset yang paling difungsikan dalam program ini adalah ruang kelas, mushola dan tempat wudlu. Aset tersebut merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting dalam kelancaran program ini.

3.4 Follow Up

Aktor dalam program ini adalah seluruh TPQ TPQ Al Hikmah khususnya ibu Istiqomah dan ibu Ismiyati. Dengan diklat tilawati yang ditujukan kepada para guru TPQ Al Hikmah, hal itu yang menjadi landasan adanya keberlanjutan program ini khususnya tilawati.

4. Program Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik TPQ Melalui Pembinaan Metode Tilawati



4.1 Permasalahan

Komponen utama TPQ al Hikmah desa Karangsemi yakni tenaga pendidik. Namun para tenaga pendidikhg tidak memiliki kualifikasi guru al-Quran terstandarisasi, menambah deretan penyebab utama PKM dipusatkan di desa ini. Bagaimana tidak, tenaga pengajar TPQ al Hikmah

rata-rata lulusan sekolah umum dan bukan alumni pesantren yang notebenanya bukan ahli di bidang ini. Mereka tidak pula alumni-alumni dari pendidikan kilat (Diklat) maupun lulusan dari pelatihan-pelatihan metode baca al-Qur'an tertentu.

Pengajaran al-Qur'an yang mereka sampaikan secara otomatis dilakukan secara otodidak yakni tanpa menggunakan metode tertentu dari para guru. Pengajaran dilakukan dengan apa adanya dan bersifat tradisional tradisional. Hal ini ditambah lagi dengan legalitas yang diberikan oleh pengelola perihal kebebasan cara mengajar maupun cara penyampaian materi. Metode maupun cara menyampaikan materi sepenuhnya diserahkan pada mereka.

4.2 Tujuan dan Signifikansi

Mengembangkan dan memperdayakan potensi-potensi yang telah ada dalam diri guru TPQ al-Hikmah. Manfaat yang didapat para tenaga pengajar dapat menerapkan metode mengajar al-Quran yang aplikatif.

4.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Kepala dan guru-guru TPQ Al hikmah sebagai ketua panitia dan pelindung, sekaligus sebagai peserta. Mahasiswa STAI Darussalam sebagai pelaksana acara. Aktor pendorong dalam program ini adalah kepala TPQ Al Hikmah, Yono Subroto. Beliau menyiapkan tempat untuk program ini yaitu gedung TPQ Al Hikmah. Beliau juga ikut mengondisikan para guru TPQ Al Hikmah untuk hadir di acara ini. Bapak Ismail juga termasuk aktor pendorong dalam program ini. Beliau yang bersedia membantu peserta KPM untuk menyiapkan konsumsi dalam program ini. Dengan anggaran dari peserta KPM, beliau bekerja sama dengan istrinya untuk menyiapkan konsumsinya. Aset yang paling difungsikan dalam program ini adalah gedung TPQ Al Hikmah, alat *sound system*, meja dan *projektor*.

4.4 Follow Up

Untuk keberlanjutan program ini, para guru menginginkan tambahan waktu untuk pelaksanaan diklat tilawati lagi. Untuk itu, mereka akan bekerja sama dengan trainer tilawati untuk meneruskan dan melanjutkan diklat tilawati untuk kedepannya.

5. Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Kelembagaan TPQ Al Maghfiroh Dusun Pilangglenteng Desa Karangsemi



5.1 Permasalahan

TPQ Al-Maghfiroh telah berjalan sekian lama dengan menerapkan pembelajaran Alquran. Namun pengelolanya merasakan kurangnya kemampuan Guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Kondisi yang sama dirasakan pada aspek manajerial dalam pengelolaan administrasi. Penyebab dari semuanya diakui pengelola karang belum adanya figur pengembang kurikulum yang memiliki kualifikasi yang memadai. Apalagi sampai hari ini, TPQ ini belum memiliki izin operasional dari Kemenag. Maka dari itu, pengembangan kelembagaan pada aspek kurikulum dan manajerial menjadi perhatian besar, baik pihak pengelola maupun togamas setempat.

5.2 Tujuan dan Signifikansi

Tujuan kegiatan adalah memberikan pengarahan pada guru dan manajerial TPQ yang memadai. Manfaat yang akan didapatkan dari usaha ini adalah meningkatnya kompetensi guru dan tenaga manajerial.

5.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Bentuk program diwujudkan dengan Pelatihan Guru dan Tenaga Manajerial dalam Rangka Peningkatan Kompetensinya. Tema yang diangkat untuk pelatihan adalah “Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Manajerial TPQ al Maghfiroh”. Kegiatan ini terlaksana pada 14 Nopember 2018, pukul 19.00 s.d selesai di TPQ Al-Maghfiroh.

Narasumber pelatihan adalah Ahmad Saifudin, M.Pd.I (Kaprodi MPI STAI Darussalam) dan M. Bisri, S.Pd.I (Pengurus FKDT Kabupaten Nganjuk).

Kegiatan ini berhasil memanfaatkan partisipasi komunitas dan aset sarpras berupa pengeras suara dan beberapa togamas sebagai aktor penggerak dan memberi pertimbangan atas kelancaran kegiatan. Dinamika pelatihan diwarnai dengan presentasi dan diskusi dan dapat berjalan lancar, dibuktikan dengan antusias peserta yang luar biasa. Tidak berhenti di sini, pihak DPL/DP berkomitmen untuk membantu mengurus izin operasional TPQ ke kantor Kemenag Nganjuk.

5.4 *Follow Up*

Sebagai bentuk pengontrolan dan evaluasi, maka direncanakan setelah satu bulan dari berakhirnya *live in*, ditinjau lebih lanjut oleh Mahasiswa lainnya beserta DPL dan DP. Sebagai langkah praktis pihak Kordes menghubungkan pembinaan dengan FKDT tingkat Kecamatan. Adapun pengurusan izin operasional dijadikan program tersendiri.

6. Program Pendampingan Pengajuan Izin Operasional TPQ Al Maghfiroh



6.1 Permasalahan

Masjid dan TPQ al Maghfiroh menjadi sentral Kegiatan Keagamaan. Perkembangan pembelajaran juga cukup pesat didukung antusiasme masyarakat, dan didukung pula aset keuangan sangat memadai. Namun samapi sekarang TPQ Al-Maghfiroh belum mengantongi Ijin Operasional dari Kemenag. Untuk diperlukan pendampingan proses pengajuan legal formal kelembagaannya.

6.2 Tujuan dan Signifikansi

Upaya di atas bertujuan untuk melakukan pendampingan pengelola TPQ dalam pengurusan izin operasionalnya hingga terbit SK Ijin Operasional dari Kemenag. Dengan demikian akan diperoleh manfaat berupa bertambahnya semangat pengelola dan tenaga guru karena impian mereka selama ini berbentuk regulasi pemerintah pada TPQ dapat tercapai.

6.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Untuk memenuhi tujuan di atas, pihak Kordes menyelenggarakan program pendampingan dengan mnjalin kerjasama dengan pihak terkait seperti tenaga pengajar, perangkat desa, PPAI kecamatan dan PD Pontren Kemenag Nganjuk. Estimasi waktu mulai dari pengurusan sampai terbit adalah dua bulan kemudian.

Salah satu pegiat TPQ (guru sekaligus pengelola) adalah Ibu Lilik Indrawati sangat berperan dalam mendukung usaha ini. Aset-aset berupa dokumen-dokumen para guru dan siswa dapat diperoleh dengan mudah sehing program pendampingan berjalan lancer. Sampai saat berakhirnya masa *live in* proposal kini telah berada di Kantor Kemenag Kabupaten dan tinggal menunggu diterbitkannya SK Ijin Operasional.

6.4 Follow Up

Tahap I, membangun sinergi antara DPL, DP, Mahasiswa, pengelola TPQ dan pihak Kemenag. Tagap II melakukan pendekatan secara intens dengan pihak kasi Pendidikan Diniyah dan Pontren Kemenag Nganjuk. Tagap III, setelah SK Ijop terbit, mahasiswa dan DPL/DP melakukan pengontrolan berkala demi kelestarian kerjasama.

7. Program Pengayaan Materi Fikh Wanita Melalui Pembacaan Kitab Risalatul Mahid dengan Huruf Arab Pegon di TPQ Al-Amanah Kedunggalih



7.1 Permasalahan

Pembelajaran dan administrasi di TPQ Al-Amanah sudah terbilang baik, karena didukung sarana dan prasana serta peraturan untuk mendisiplinkan siswa. Namun, masih kurang lengkap pada aspek materi dan pembelajarannya, maka upaya yang akan dilakukan adalah menambah materi yang belum ada di lembaga tersebut.

7.2 Tujuan dan Signifikansi

Tujuan program ialah agar mengetahui dan memahami pembelajaran pegon serta sebagai sumber rujukan/referensi perihal masalah kewanitaan dan menambah khasanah keilmuan.

Signifikansi program pegon adalah agar anak-anak bisa menulis dan membaca pegon serta sebagai bekal ke pondok pesantren. Adapun signifikansi fiqih kewanitaan adalah agar anak yang menginjak remaja memahami tentang fiqih kewanitaan misal haid, dan cara mensucikannya.

7.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Bentuk program adalah pengayaan materi fikh menggunakan kitab *Risalah Mahidl* dengan tulisan huruf pegon. Program ini dilaksanakan sebagai jam tambahan (ekstrakurikuler). Program dilaksanakan setiap hari mulai Sabtu, 10 November 2018 sampai Sabtu, 17 November 2018. (Jum'at libur) di TPQ Al-Amanah. Anak-anak (8 peserta) dengan narasumber Imala Hidayati.

Aktor yang berperan dalam program pembelajaran pegon dan fiqih kewanitaan adalah ketua TPQ, pengurus, guru serta anggota kordes (Pembantu Umum), DP/DPL (pembimbing). Dengan adanya aset individu (anak-anak), serta potensi dari masing-masing individu maka akan bermanfaat untuk pengembangan program.

7.4 *Follow Up*

Sebagai upaya tindak lanjut, pihak kordes mengusulkan kepada lembaga untuk menerapkan materi fiqih kewanitaan menggunakan huruf arab pegon di pembelajaran.

8. Program Pelatihan Metode Tilawati dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Alquran di TPQ Al-Hikmah Kedungglugu



8.1 Permasalahan

Keluhan dari guru TPQ-TPQ dalam KBM perlu untuk mendapat perhatian santri, sehingga diperlukan penyelesaian, salah satunya berkaitan dengan metode pembelajaran agar KBM dapat berlangsung dengan efektif dan efisien

8.2 Tujuan dan Signifikansi

Upaya di atas dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan pembacaan al-Qur'an kepada guru TPQ dengan metode tilawati. Peserta diharapkan memiliki keterampilan membaca al-qur'an dengan metode tilawati sehingga meningkatkan motivasi santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ.

8.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Bentuk program berupa pelatihan metode Al-Quran Tilawati. Adapun teknik yang digunakan adalah pelatihan dengan pemberian teori dan dilanjutkan praktek. Pelatihan dilaksanakan di sekretariat kordes pada hari Senin-Selasa, 12-13 November 2018 pukul 14.00-16.30. Peserta: guru TPQ-TPQ Al-Hikmah berjumlah 9 orang. Nara sumber: DPL dibantu 3 orang peserta KPM.

Bapak Jupri dan Ibu Muslikah adalah aktor utama yang menggerakkan para guru TPQ mengikuti pelatihan. Aset lembaga pendidikan TPQ dan TPQ dapat digunakan secara maksimal.

8.4 *Follow Up*

Pihak TPQ dan TPQ berkomitmen kuat untuk menerapkan metode tilawati ini untuk mengembangkan potensi santri-santrinya. Ada pula rencana lanjutan dalam rangka pengembangan kompetensi pendidik, yakni dengan melanjutkan desiminasi pelatihan dengan tutor dari warga Kedungglugu sendiri.

9. Program Pembinaan Baca Al-Quran untuk Ibu-ibu Manula



9.1 Permasalahan

Kemampuan baca al-Qur'an ibu-ibu warga dusun Kedunggalih yang masih tergolong kurang karena hanya beberapa orang yang dapat dikategorikan mampu. Untuk diperlukan pembinaan intensif dalam mempercepat ketrampilan membaca al-Qur'an bagi para ibu-ibu manula.

9.2 Tujuan dan Signifikansi

Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi Ibu-Ibu masyarakat dusun Kedunggalih. Manfaat, diharapkan akan menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang membaca al-Qur'an serta menjawab persoalan keagamaan.

9.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Program diwujudkan dalam bentuk sorogan membaca al-Qur'an. Program dibuka tanggal 9 Nov 2018 di masjid Al-Barokah dan dilaksanakan terus setiap hari sehabis sholat maghrib. Diawali dengan membaca doa (kalamun), pembimbing membacakan terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh ibu-ibu peserta, kemudian tanya jawab.

Peserta program adalah ibu-ibu warga sekitar masjid dengan pembimbing mahasiswi peserta KPM. Peserta digerakkan oleh pengurus muslimat yakni Ibu Samini yang berperan aktif memobilisasi peserta dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan.

9.4 *Follow Up*

Sebagai bentuk tindak lanjut, pihak takmir masjid meresmikan program sebagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di gedung baru. Untuk selanjutnya pembinaan baca al-Qur'an diampu oleh Bapak K. Mustain dibantu yang memiliki kemampuan dibidang baca al-Qur'an.

10. Program Orientasi Fikh Wanita Melalui Kajian Kitab *Risalah Mahidl* di Senjayan



10.1 Permasalahan

Banyaknya anak-anak Dusun Senjayan yang memasuki usia remaja dan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah kewanitaannya terutama haid. Padahal permasalahan seputar haid sangat penting dalam menjamin kesahihan ibadah. Sesuai dengan masalah tersebut, dirasa perlunya kajian kitab risalatul mahidl bagi remaja dan ibu-ibu agar mereka mengerti seputar permasalahan haid.

10.2 Tujuan dan Signifikansi

Memberdayakan kegiatan keagamaan berupa pembukaan kajian kitab *risalatul mahidl* untuk menambah khazanah keilmuan bagi remaja dan ibu-ibu Dusun Senjayan. Adanya kegiatan kajian kitab *risalatul mahidl* mampu menambah pengetahuan dan kefahaman para remaja dan ibu-ibu tentang masalah kewanitaannya terutama masalah haid.

10.3 Bentuk Program dan Hasil Kegiatan

Kajian kitab *risalatul mahidl* ini dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan para remaja Dusun Senjayan tentang berbagai permasalahan perempuan terutama masalah haid. Hal ini didorong oleh kebutuhan penambahan pengetahuan yang memadai bagi mereka.

Teknik yang digunakan adalah dengan mengkaji bersama kitab risalatul mahidl. Kajian ini dilaksanakan pada hari Ahad tanggal 11 dan 18 Nopember 2018 pukul 16.00 WIB dan bertempat di Masjid Al-Firdaus. Peserta kajian ini adalah remaja putri Dusun Senjayan serta ibu-ibu fatayat. Pemateri kajian ini adalah peserta KPM, yang mana untuk selanjutnya akan dipimpin oleh ibu-ibu fatayat dan tokoh agama setempat.

Dalam program ini ketua fatayat, guru TPQ dan ikut berperan dalam keberhasilan program dengan mengajak remaja untuk mengikuti kajian ini, dilaksanakan di masjid yang mana menjadi pusat kegiatan keagamaan Dusun Senjayan. Ini pula sebagai bukti bahwa fungsi sentral masjid untuk sarana menimba ilmu berhasil ditunjukkan.

10.4 *Follow Up*

Bentuk tindak lanjut program ini adalah tetap dilanjutkannya kajian kitab *risalatul mahidl* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di Masjid Al Firdaus pada hari Ahad pukul 16.00 WIB. Sedangkan yang akan

memberi materi adalah dari ketua fatayat, ibu kepala desa dan juga guru sorogan dan bimbingan belajar di Masjid tersebut. Peserta kajian kitab adalah para ibu anggota pengajian rutin, yasinan rutin. Tidak hanya itu, para remaja putri juga akan diikutsertakan.

Dari praktik *service learning* yang dilaksanakan pada KPM STAI Darussalam di atas diperoleh gambaran upaya mahasiswa memupu *soft skill*nya. Dari sini pula dapat diperoleh pemahaman bahwa era setiap manusia membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses agar peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup ditengah-tengah masyarakat.⁶ Selain itu, di era industri ini kegiatan produksi yang semula ditangani manusia kini digantikan mesin-mesin penggerak, bahkan mesin-mesin penggerak kini telah digantikan oleh robot. Akan tetapi ada satu komponen yang tidak tergantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yakni emosi, semangat, empati, ambisi dan lain-lain yang tidak mungkin tergantikan oleh alat-alat ukur apapun. Dalam kondisi demikian, kemampuan mengelola hubungan antar manusia menjadi semakin meningkat relevansinya.

Kinerja sistem beserta komponen yang mendukung kehidupan manusia tidak semata-mata didasari oleh keberadaan peralatan yang ada, tetapi dorongan dari manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dorongan dari dalam diri manusia ini juga disebut dengan kemampuan *soft skill*. *Soft skill* tidak semata-mata kemampuan manajerial yang berorientasi hanya pada upaya efisiensi dan efektifitas, tetapi juga bagaimana mampu mengelola agar manusia yang berposisi sebagai pendukung sistem mempunyai kepuasan psikologis. Hal itu disebabkan karena manusia masih mempunyai emosi, ambisi, etika, dan semangat yang tidak tergantikan oleh robot yang basisnya adalah “mekanistik terukur”.

Kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek yakni *hard skill*⁷ dan *soft skill*. *Soft skill* sangat terkait erat dengan masalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress.

Selain masalah karakter penting bagi mahasiswa untuk memiliki bekal *soft skill* untuk terjun di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Saat ini, pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi masih menjadi idaman setiap mahasiswa. Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi dianggap

⁶ Sudrajat A., *Psikologi Pendidikan* (Kuningan: PE-AP Press, 2006), 25.

⁷ *Hard skill* merupakan aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Sedangkan *soft skill* merupakan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan (*Jawa Pos* 29 Maret 2008), 5.

dapat mempermudah jalan bekerja di tempat kerja yang bergengsi. Hal itu tidaklah salah dan juga tidak terlalu tepat untuk beranggapan demikian. Nyatanya saat ini, dunia kerja tidak selamanya menerapkan syarat IPK tinggi, tetapi indeks yang lain juga menjadi penentu diterimanya seseorang untuk bekerja di tempat yang menjanjikan. Indeks yang lain itu ialah bagaimana seseorang mempunyai kemampuan *soft skills* yang baik.⁸

Praktik *service learning* manajemen madrasah diniyah ini juga membuktikan capaian keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan sejak para mahasiswa mempelajari konsep hingga mengembangkan program di kancah kuliah pengabdian masyarakat. Hal-hal yang dapat dicatat sebagai *lesson learnt* adalah sebagai berikut:

Pertama, social awareness. *Service learning* yang diberikan kepada mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada disekitar mereka. Selain itu, melalui *service learning* mahasiswa juga diajak untuk menjadi lebih peduli dan peka dalam melihat permasalahan sosial yang ada. Ada beberapa nilai yang bisa dipelajari dalam capaian *social awareness*, antara lain nilai solidaritas dan tanggung jawab di mana mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan pada saatnya nanti mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya baik.

Kedua, problem solving. Sebagai entitas baru yang beranjak hidup di lingkungan masyarakat desa, kerap kali mahasiswa menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan bisa berasal dari masalah akademis, pergaulan/sosial bahkan internal mahasiswa sendiri. Seringkali mahasiswa mengalami kesulitan saat berhadapan dengan permasalahan mereka dan bahkan tidak jarang hal tersebut membuat mereka tidak mampu secara optimal melakukan tugas atau kegiatan rutinnnya. Melalui kegiatan *service learning* seakan-akan mahasiswa sedang mengikuti pelatihan keterampilan *problem solving*. Melalui proses ini mahasiswa bisa belajar pengetahuan mengenai bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan rasio mereka. Selain itu mahasiswa juga dilatih untuk bisa secara efektif mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Ketiga, keterampilan berkomunikasi. Praktik *service learning* juga dapat mengurai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa berkaitan dengan masalah komunikasi. Melalui *service learning* ini mahasiswa belajar untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam relasi sosialnya di tempat pengabdian, internal mereka dan lingkungan masyarakat. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik diharapkan mahasiswa mampu

⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

mengutarakan pendapatnya dan terbuka terhadap masukan dan kritik yang diberikan guna pengembangan karakter mereka.

Keempat, ketrampilan penemuan jati diri. Dalam perkembangan seorang mahasiswa, mereka mengalami proses pencarian untuk menemukan siapa jati diri mereka yang sesungguhnya. Proses ini perlu dilalui agar mereka mampu menyadari keberadaan dirinya dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Ada banyak situasi yang membingungkan seorang remaja saat mereka mulai belajar untuk membangun dirinya menjadi seorang yang lebih dewasa. Tuntutan dari lingkungan internal mereka sendiri dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi proses penemuan jati diri seorang mahasiswa. Melalui *service learning* ini, diharapkan mahasiswa mampu menemukan jati diri mereka dan memiliki kesiapan untuk berkembang ke arah manusia dewasa. Pada akhirnya nanti mahasiswa bisa menjadi manusia dewasa yang matang dan mampu berperan di lingkungan mereka masing-masing.

Kelima, pelatihan kaderisasi. *Service learning* dapat membentuk karakter seorang pemimpin yang sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi manusia yang mampu secara bertanggung jawab melakukan tugas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak untuk sesuatu yang muluk bahwa kemudian dilakukan pelatihan kaderisasi, karena tujuannya bukan untuk menciptakan pemimpin dalam bidang politik maupun sosial, khususnya bagi mereka yang berminat dan lulus dalam seleksi. Dalam praktik *service learning*, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kepemimpinan namun juga diajak untuk melatih sisi afektif mereka agar bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi. Menjadi pemimpin memang tidak selalu terkait dengan posisi penting dalam suatu struktur baik di perguruan tinggi maupun masyarakat, tetapi lebih pada partisipasi dan inisiatif seseorang untuk mau memberikan diri dan waktu bagi pertumbuhan orang dan lingkungan sekitar mereka.⁹ Melalui *service learning* ini para mahasiswa memiliki kematangan sebagai pribadi dalam aspek emosi dan sosial yang pada saatnya nanti bisa mengambil peran di tempat mereka berada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat dicatat beberapa hal penting, yaitu : 1) praktik *service learning* manajemen madrasah diniyah dapat mewujudkan wahana mahasiswa untuk berlatih meningkatkan *soft skill*, yaitu kemampuan mengelola empati dan emosi; dan 2) dari praktik *service learning* manajemen madrasah diniyah dapat terbangun berbagai ketrampilan mahasiswa, di

⁹ Haryu, "Soft Skill Dan Character Building Mahasiswa", *Jurnal Tadris*. Volume 276 4. Nomor 2. 2009), 283-285.

antaranya kesadaran sosial, menyelesaikan masalah, komunikasi yang efektif, pengendalian diri dan kepemimpinan. *Wallahu a'alam bi al-shawab*.

References

- A, Sudrajat. *Psikologi Pendidikan*. Kuningan: PE-AP Press, 2006
- Haryu. "Soft Skill Dan Character Building Mahasiswa", *Jurnal Tadris*. Volume 276 4. Nomor 2. 2009).
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Maurice. *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools, 2010), www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2014.
- Mu`in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-simensi Pendidikan Islam*. Malang: Sukses Offset, 2008.